

KOMISIF TIDAK LANGSUNG DALAM FILM *MEIN WILDES HERZ* KARYA HANNO OLDERDISSEN

Fyka Sharita Widyadari

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fyka.19016@mhs.unesa.ac.id

Agus Ridwan

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusridwan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif tidak langsung beserta fungsi komisifnya dalam film *Mein Wildes Herz* berdasarkan teori George Yule. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode catat dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah film *Mein Wildes Herz* dan data penelitian diambil dari dialog para tokoh dalam film. Data yang digunakan merupakan sebuah kalimat yang mengandung fungsi komisif tidak langsung. Data tersebut dianalisis melalui tahapan yaitu pengumpulan data, mengklasifikasikan data, pendeskripsian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menemukan sebanyak 21 tuturan yang dapat diklasifikasikan menjadi 4 bentuk komisif berdasarkan klausa penyusunnya dan 3 fungsi komisif berbeda. Hasil penelitian ini menyimpulkan sejumlah bentuk data komisif tidak langsung dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis kalimat yaitu 13 kalimat berjenis *Hauptsatz*, 5 kalimat berjenis *Hauptsatz-Hauptsatz*, 2 kalimat berjenis *Hauptsatz-Nebensatz*, dan 1 kalimat berjenis *Nebensatz-Hauptsatz*. Hasil penelitian selanjutnya mengenai fungsi komisif, ditemukan 3 jenis fungsi komisif, yaitu 15 tuturan dengan fungsi komisif janji, 5 tuturan dengan fungsi komisif penolakan, dan 1 tuturan dengan fungsi komisif ancaman. Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan data dengan fungsi komisif ikrar.

Kata kunci: tindak tutur, komisif, tidak langsung, film

Abstract

This study aims to describe the form of indirect commissive speech acts and their commissive functions in the movie *Mein Wildes Herz* based on George Yule's Theory. This research is a qualitative research with note-taking and documentation methods. The data source used in this research is the film *Mein Wildes Herz* and the research data is taken from the dialog of the characters in the film. The data used is a sentence that contains an indirect commissive function. The data is analyzed through the stages of data collection, data classification, data description, and conclusion drawing. The researcher found 21 utterances that can be classified into 4 commissive forms based on the constituent clauses and 3 different commissive functions. The results of this study conclude that a number of indirect commissive data forms can be classified into 4 types of sentences, namely 13 *Hauptsatz*-type sentences, 5 *Hauptsatz-Hauptsatz*-type sentences, 2 *Hauptsatz-Nebensatz*-type sentences, and 1 *Nebensatz-Hauptsatz*-type sentence. The results of the following research regarding the commissive function, 3 types of commissive functions were found, namely 15 utterances with the commissive function of promise, 5 utterances with the commissive function of rejection, and 1 utterance with the commissive function of threat. However, this study did not find data with the commissive function of pledge.

Keywords: speech act, commissive, indirect, film

Auszug

Diese Studie zielt darauf ab, die Form der indirekten kommissiven Sprechakte und ihre kommissiven Funktionen im Film *Mein Wildes Herz* auf der Grundlage der Theorie von George Yule zu beschreiben. Es handelt sich um eine qualitative Forschung mit Notiz- und Dokumentationsmethoden. Als Datenquelle wird der Film *Mein Wildes Herz* verwendet, und die Forschungsdaten werden aus den Dialogen der Figuren im Film entnommen. Bei den verwendeten Daten handelt es sich um einen Satz, der eine indirekte kommissive Funktion enthält. Die Daten wurden in den Phasen der Datenerhebung, der Datenklassifizierung, der Datenbeschreibung und der Schlussfolgerungen analysiert. Der Forscher fand

21 Äußerungen, die sich anhand der Konstituenten in 4 Kommissivformen und 3 verschiedene Kommissivfunktionen einteilen lassen. Die Ergebnisse dieser Studie lassen den Schluss zu, dass eine Reihe von indirekten Kommissivformen in 4 Satztypen klassifiziert werden können, nämlich 13 Sätze vom Typ Hauptsatz, 5 Sätze vom Typ Hauptsatz-Hauptsatz, 2 Sätze vom Typ Hauptsatz-Nebensatz und 1 Satz vom Typ Nebensatz-Hauptsatz. Das nächste Forschungsergebnis bezüglich der Kommissivfunktion: Es wurden 3 Arten von Kommissivfunktionen gefunden, nämlich 15 Äußerungen mit der Kommissivfunktion des Versprechens, 5 Äußerungen mit der Kommissivfunktion der Ablehnung und 1 Äußerung mit der Kommissivfunktion der Drohung. Allerdings wurden in dieser Studie keine Daten mit der kommissiven Funktion des Versprechens gefunden.

Schlüsselwörter: Sprechakt, Kommissiv, indirect, Film

PENDAHULUAN

Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, peranan bahasa juga dapat dirasakan pada media sastra salah satunya adalah film yang telah menjadi bagian dari karya sastra sejak akhir dekade abad ke-20 (Wahyudi, 2018:38). Hal tersebut dikarenakan visualisasi realita dapat diangkat menjadi sebuah film yang memberikan perasaan yang hampir seperti nyata bagi para penontonnya (Ariansah, 2008:44). Menurut Keraf (dalam Indrayani, 2015), bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat terjadi melalui komunikasi yang menjadikan bahasa berfungsi sebagai alat yang menciptakan makna, membangun hubungan, serta memfasilitasi interaksi sosial.

Dalam film yang memiliki interaksi para tokoh melalui dialog, juga dapat dipastikan akan adanya peristiwa tindak tutur. Peristiwa tindak tutur merupakan salah satu jenis konsep pragmatik yang dikaji oleh George Yule. Menurut Yule (2014:3), ia mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan diterjemahkan oleh mitra tutur. Sejalan dengan teori Yule, Levinson (dalam Yuliana dkk, 2013:3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Studi pragmatik dibagi oleh Yule menjadi 8 cabang ilmu yaitu deiksis dan jarak, referensi dan inferensi, praanggapan dan entailmen, kerjasama dan implikatur, tindak tutur dan peristiwa tutur, kesopanan dan interaksi, sturktur percakapan dan struktur referensi.

Sedangkan tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan oleh penutur lewat tuturannya (Yule, 2014:82). Pada pembahasan lebih lanjut Yule (2014:83) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang memiliki hubungan satu sama lain. Namun dari ketiga jenis tersebut, ilokusi merupakan tindakan yang paling banyak dikaji. Karena

melalui tuturan yang disampaikan, penutur menghendaki maksud lain terhadap mitra tutur. Makna tersebut dapat berupa berjanji, permintaan maaf, ungkapan terimakasih, bertaruh, menginformasikan sesuatu dan lain sebagainya.

Yule (2014:92) membagi fungsi tindak tutur menjadi lima klasifikasi umum yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dapat mengubah dunia mitra tutur sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh penutur. Deklarasi dapat dikatakan secara tepat terjadi saat penutur ungkapan memiliki peran konstitusional khusus dalam konteks tertentu.

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini maupu tidak oleh penutur kasus. Pernyataan yang diungkapkan berupa suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang sedang dirasakan oleh penutur ungkapan. Hal tersebut dapat berupa ungkapan yang menyatakan kegembiraan, kesedihan, kebencian, kesulitan, dan cerminan perasaan psikologis lainnya yang menyangkut pengalaman penutur.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Tindak tutur ini dapat berupa ungkapan yang positif maupun negatif yang disampaikan melalui kalimat perintah, permohonan, memberi saran, dan pemesanan.

Dalam penelitian ini, akan digunakannya konsep tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi membuat dunia penutur di masa yang akan datang terikat dengan tuturannya sebelumnya. Menurut Yule (2014), tindak tutur ini dapat dibagi menjadi 4 fungsi yaitu:

A. Ikrar

Komisif dengan fungsi ikrar dituturkan dengan maksud penutur ingin menjanjikan sesuatu hal namun dengan konteks yang lebih formal.

1) *Ich schwöre, mein Leben diesem Land zu widmen.*

“Saya bersumpah untuk mendedikasikan hidup saya untuk negara ini”

2) *Ich schwöre, mein ganzes Leben mit dir zu verbringen.*

“Saya bersumpah untuk menghabiskan seluruh hidupku bersamamu”

Tuturan tersebut merupakan contoh dari tindak tutur komisif dengan fungsi berikrar. Karena penutur mengatakan kalimat tersebut dengan maksud berkomitmen akan sesuatu di masa mendatang. Hal yang membedakan fungsi ikrar dengan janji adalah kalimat ikrar cenderung digunakan pada suatu hal yang lebih formal seperti sesuatu yang menyangkut negara atau Tuhan.

B. Janji

Komisif dengan fungsi janji dituturkan dengan maksud penutur ingin menjanjikan untuk melakukan sesuatu hal namun dengan konteks yang lebih santai jika dibandingkan dengan ikrar.

3) *Ich verspreche, zu deiner Veranstaltung zu kommen.*

“Saya berjanji untuk datang ke acaramu”

4) *Ich werde meine Aufgabe heute Nachmittag fertigstellen.*

“Saya akan menyelesaikan tugas saya sore ini”

Kedua tuturan tersebut merupakan contoh dari tindak tutur komisif dengan fungsi berjanji. Karena penutur mengatakan kalimat tersebut dengan maksud melakukan sesuatu di masa mendatang.

C. Penolakan

Komisif dengan fungsi penolakan dituturkan dengan maksud penutur ingin menjanjikan untuk tidak akan melakukan sesuatu hal di masa yang akan datang.

5) *Das werden wir nicht tun.*

“Kami tidak akan melakukan itu”

6) *Ich möchte nicht darüber sprechen.*

“Saya tidak ingin membicarakannya”

Tuturan tersebut merupakan contoh dari tindak tutur komisif dengan fungsi penolakan atau menolak. Karena penutur mengatakan kalimat tersebut dengan maksud menolak suatu hal yang tidak dapat dilakukan atau dipenuhi oleh penutur.

D. Ancaman

Komisif dengan fungsi ancaman dituturkan dengan maksud penutur ingin menjanjikan untuk melakukan sesuatu hal yang berdampak negatif bagi mitra tutur jika mitra tutur tidak melakukan hal yang dikehendaki oleh penutur.

7) *Lass mich in Ruhe, oder ich rufe die Polizei!*

“Tinggalkan aku sendiri atau aku akan menelepon polisi”

8) *Sammeln Sie Ihre Arbeit jetzt ein, sonst bekommen Sie eine schlechte Note.*

“Kumpulkan pekerjaan Anda sekarang atau Anda akan mendapatkan nilai yang buruk”

Tuturan tersebut merupakan contoh dari tindak tutur komisif dengan fungsi mengancam. Karena penutur mengatakan kalimat tersebut dengan maksud membuat mitra tutur mengurungkan tindakan yang akan dilakukan terhadap penutur. Penutur membuat mitra tutur takut dengan mengatakan sesuatu yang berbahaya.

Dalam mengkaji objek penelitian yang akan diklasifikasikan pendekatannya secara tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang antara struktur dan fungsinya tidak mempunyai hubungan langsung. Umumnya berupa sebuah kalimat deklaratif yang membentuk suatu permohonan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wijana (dalam Mulatsih, dkk, 2019:157) yang mengatakan bahwa tindak tutur tidak langsung dapat digunakan untuk berbicara secara sopan, seperti penggunaan kalimat tanya yang memiliki makna untuk memberi perintah kepada seseorang atau tanpa menggunakan kata “perintah” secara eksplisit. Dengan begitu, mitra tutur tidak merasa dirinya diperintah secara kasar.

Contoh:

9) *Du musst sofort kommen!*

10) *Wirst du nicht sofort herkommen?*

(Krifka, 2004:2)

Dalam suatu bahasa, kalimat merupakan unit tata bahasa terbesar yang terbentuk dengan baik dan independen. Dapat dikatakan bahwa kalimat tersusun dari beberapa klausa. Klausa sendiri merupakan unit sintaksis yang berisi Subjek (S) dan Predikat (P) dan dapat berfungsi sebagai bagian terpisah dari kalimat (Hentschel, 2010:317). Klausa dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu klausa utama dan sub-klausa.

Klausa utama merupakan bentuk klausa yang sifatnya dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada klausa

lainnya (Eisenberg, dkk, 2009:1020). Agar dapat disebut klausa utama, satu klausa minimal harus menggunakan Subjek (S) dan Predikat (P) dalam penyusunannya. Penggunaan klausa utama dapat diperluas dengan menggunakan sub-klausa (*Nebensatz*), namun hal tersebut tidak selalu diperlukan. Klausa utama dapat ditetapkan ke jenis kalimat yang berbeda, seperti kalimat pernyataan, kalimat tanya, kalimat imperatif, kalimat eksklamatif, dan kalimat pilihan. Jika klausa utama digabungkan dengan klausa utama lainnya, maka klausa-klausa tersebut memerlukan sebuah konjungsi seperti “und” “den”, “doch”, “oder”, “sondern”, atau “aber” diantara klausa satu dengan yang lain.

Sedangkan sub-klausa atau yang terkadang disebut sebagai anak kalimat merupakan suatu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri (Eisenberg, dkk, 2009:1020). Sub-klausa ini dapat disebut juga sebagai klausa subordinat karena sifatnya yang bergantung pada klausa lain (Hentschel, 2010:191). Penyusunan gabungan klausa utama dan sub-klausa dipisahkan oleh tanda koma (.). Sub-klausa dapat ditandai dengan penggunaan kata hubung seperti “dass”, “weil”, “obwohl”, “wenn”, dan lain sebagainya.

Dalam mengkaji studi tindak tutur, konteks memiliki peran dalam membantu informasi yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan utuh. Konteks merupakan seperangkat peranan dan hubungan pembentuk makna bersifat konseptual mengenai segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan (Saifudin, 2018:112). Menurut Nadar (dalam Iqbal, 2022:19) peristiwa ujaran perlu memenuhi delapan syarat yakni “SPEAKING”:

| | |
|----------------------------------|---|
| S (<i>Setting</i>) | : Tempat dan waktu tuturan. |
| P (<i>Participants</i>) | : Merujuk pada pihak yang berada pada pembicaraan |
| E (<i>Ends</i>) | : Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. |
| A (<i>Act sequence</i>) | : Mengacu pada tindakan dan penggunaan kaidah bahasa dalam pertuturan. |
| K (<i>Keys</i>) | : Mengacu pada intonasi, nada, cara, dan semangat ketika suatu informasi disampaikan. |

| | |
|---------------------------------------|---|
| I (<i>Instrumentalities</i>) | : Alat untuk menyampaikan pendapat. Contohnya secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan media lainnya. |
| N (<i>Norms</i>) | : Norma atau aturan dalam berinteraksi. |
| G (<i>Genres</i>) | : Mengacu pada jenis penyampaian, dapat secara langsung maupun berupa surat, puisi, artikel, dan lain sebagainya. |

Penelitian ini menggunakan sumber data film *Mein Wildes Herz* atau yang biasa dikenal dengan judul *Rock My Heart* pada kanal Netflix yang membuat jangkauan tayang film ini mengglobal. Film merupakan konkretisasi pengalaman, harapan, dan imajinasi manusia dalam bentuk media visual (Wahyudi, 2018:34). Dalam membentuk sebuah film, diperlukan dua unsur yaitu unsur naratif dan sinematik yang saling berinteraksi dan berkesinambungan (Pratista dalam Ariawan, 2019:3). Visualisasi film yang mirip dengan realita, menyebabkan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat bisa direkam dan diperlihatkan sama persis melalui medium film. Oleh karena itu, film memberikan perasaan yang hampir seperti nyata bagi para penontonnya (Ariansah, 2008:44).

Penelitian mengenai komisif telah dilakukan oleh Swashaning (2015) dengan sumber data komik Tintin edisi 1960-1976 karya Herge dan dianalisis dengan teori milik Searle. Penelitian tindak tutur ilokusi dalam film juga telah dilakukan oleh Hermawan (2021) dengan menggunakan teori milik Austin untuk menganalisis data. Oleh karena itu, penelitian penggunaan komisif secara tidak langsung beserta klasifikasi fungsi komisifnya dengan teori milik Eisenberg (2009) dan Yule (2014) perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah “bagaimana bentuk komisif tidak langsung dalam film *Mein Wildes Herz*?” dan “bagaimana fungsi komisif tidak langsung dalam film *Mein Wildes Herz*?” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi komisif tidak langsung dalam film *Mein Wildes Herz*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai tindak tutur yang terbagi di bidang komisif dalam film. Wawasan yang diberikan dapat

membuat pembaca memahami maksud dan fungsi dari sebuah pernyataan beserta implementasinya di dalam objek yang familiar di kalangan masyarakat dalam hal ini adalah film. Selain itu, diharapkan penelitian ini data menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Preissle (dalam Rahmat, 2009:2) mendeskripsikan metode penelitian kualitatif sebagai model penelitian yang menghasilkan data berupa narasi deskriptif seperti catatan dari data lapangan, rekaman, kaset audio, video, serta catatan atau transkrip lainnya. Metode analisis deskriptif juga akan digunakan oleh peneliti untuk mengolah data penelitian dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sudaryanto dalam Muntadiroh, 2020:5). Data tersebut akan dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh George Yule.

Sumber data penelitian yang digunakan penelitian ini adalah film *Mein Wildes Herz* atau *Rock My Heart* yang dirilis pada 26 September 2017 pada Schlingel Film Festival dan dirilis kembali oleh Netflix pada 7 Juni 2019. Film berdurasi 1 jam 50 menit ini diakses sejak bulan Maret 2023 hingga April 2023 pada platform Netflix guna mendokumentasikan dan mencatat data. Data yang digunakan merupakan dialog antar tokoh dalam film *Mein Wildes Herz*.

Seluruh fakta dan angka yang dapat dijadikan landasan untuk menyusun suatu informasi merupakan data (Arikunto dalam Nurdin dan Hartati, 2019:171). Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa dialog antar tokoh dalam film yang berbentuk sebuah kalimat. Kalimat yang memiliki indikator komisif dalam bentuk tidak langsung, dicatat dan dianalisis guna mencapai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik catat dan teknik dokumentasi. Teknik catat digunakan sebagai bentuk mentranskripsi data berupa kalimat yang diucapkan oleh para tokoh. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data catat dengan penambahan gambar yang diambil dari film. Menurut Samsu (2021:99) teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa catatan atau dokumen lain bervariasi yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah penelitian.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis. Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, teknik analisis akan dilakukan sebagai berikut:

1. Menuliskan penjelasan mengenai bentuk kalimat menggunakan teori Eisenberg
2. Menuliskan konteks tuturan guna memperjelas maksud dari tuturan tersebut menggunakan konsep SPEAKING milik Nadar
3. Menuliskan penjelasan mengenai fungsi komisif tidak langsung beserta landasan teori George Yule yang digunakan dalam menyimpulkan tuturan
4. Menyimpulkan hasil dari data yang telah dianalisis secara deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian beserta pembahasan yang terdiri atas bentuk-bentuk komisif tidak langsung beserta berbagai fungsi komisif tidak langsung. Komisif yang ditemukan pada film *Mein Wildes Herz* diungkapkan oleh penutur secara tidak langsung. Adapun tuturan-tuturan yang secara tidak langsung tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis berdasarkan penggunaan klausa penyusunnya, yaitu *Hauptsatz*, *Hauptsatz-Hauptsatz*, *Hauptsatz-Nebensatz*, dan *Nebensatz-Hauptsatz*. Tuturna komisif yang ditemukan berjumlah 21 tuturan yang dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Kalimat Komisif yang ditemukan pada film *Mein Wildes Herz*

| NO | Tuturan Komisif |
|----|---|
| 1 | <i>Wenn ich den erst mal fit habe, der raeumt alles ab. Und dann zahle ich den Kredit auf einen Schlag zurueck.</i> |
| 2 | <i>Ich gehe gleich, dann sind Sie Ihre schlimmste Patientin los.</i> |
| 3 | <i>Bin ja auch dabei.</i> |
| 4 | <i>Ich bin froh, wenn du endlich 18 bist.</i> |
| 5 | <i>Ich nenn dich Rock, okay?</i> |
| 6 | <i>Ich wuerd gern mal was ausprobieren.</i> |
| 7 | <i>Bis dahin bringe ich dir alles bei.</i> |
| 8 | <i>Du machst das Rennen, du gewinnst, und du bekommst zehn Prozent von der Siegpraemie.</i> |
| 9 | <i>Sieben Uhr. Aber dieses Mal bitte puenktlich.</i> |
| 10 | <i>Rock und ich, wir machen da mit.</i> |
| 11 | <i>Komm, ich zeig dir dein Pferd.</i> |
| 12 | <i>Egal, darum kuemmern wir uns spaeter.</i> |
| 13 | <i>Ich verstehe, ich bin gleich da.</i> |
| 14 | <i>Nur einen Schritt. Dann gibt's auch Schokolade.</i> |
| 15 | <i>Ich hab sie alleine sterben lassen. Und das</i> |

| | |
|----|--|
| | <i>passiert mir nicht noch mal.</i> |
| 16 | <i>Ich will aber keine OP mehr.</i> |
| 17 | <i>Ich lasse mich nicht noch mal aufschneiden.</i> |
| 18 | <i>Nicht mehr. Deine Familie sin Vierbeiner, die du rumkommandieren kannst.</i> |
| 19 | <i>Nein, Mama, auf gar keinen Fall.</i> |
| 20 | <i>Ich will das nicht.</i> |
| 21 | <i>Leg mir in den nächsten vier Wochen einen konkreten Plan vor, wie du deine Schulden zu tilgen gedenkst, sonst wird der Hof zwangsversteigert.</i> |

Penggunaan komisif berfungsi untuk mengikatkan diri penutur terhadap tindakannya di masa mendatang berdasarkan tuturan yang diucapkan sebelumnya (Yule, 2014:94). Sifat tuturan yang ditemukan merupakan tuturan tidak langsung. Hal tersebut didasari pada teori Yule yang menyebutkan bahwa tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang antara struktur dan fungsinya tidak mempunyai hubungan langsung karena para penutur tidak secara eksplisit menyebutkan kata “janji”, “tolak”, dan “ancam” dalam penggunaannya.

Kalimat dengan jenis *hauptsatz* menjadi dominan dalam tuturan yang ditemukan. Dalam penggunaannya *Hauptsatz* minimal menggunakan Subjek (S) dan Predikat (P). Namun dalam penelitian ini ditemukan *hauptsatz* dengan pelepasan subjek seperti pada contoh kalimat (27) dan *hauptsatz* dengan pelepasan subjek serta predikat pada contoh kalimat (33) berikut.

(27) *Bin ja auch dabei.*

“Aku akan turut serta”

Penjelasan: Subjek “*ich*” seharusnya digunakan pada awal kalimat, namun dilesapkan dan langsung menuturkan kata “*bin*”.

(33) *Sieben Uhr. Aber dieses Mal bitte puenktlich.*

“Jam 7. Namun kali ini harap tepat waktu”

Penjelasan: Subjek dan predikat “*ich will kommen*” seharusnya digunakan pada awal kalimat, namun dilesapkan dan langsung menuturkan kata keterangan waktu.

Pada kedua contoh diatas, terlihat bahwa klausa yang ada dapat berdiri secara individu atau mandiri tanpa kehilangan maksud tuturannya. Hal ini sesuai dengan teori Eisenberg yang menjelaskan bahwa klausa utama (*Hauptsatz*) tidak bergantung pada klausa lainnya.

Kalimat dengan jenis *hauptsatz-hauptsatz* juga ditemukan dalam penelitian ini. *Hauptsatz* tidak hanya dapat

digabungkan dengan *nebensatz* namun juga dapat digabungkan dengan sesama *hauptsatz* dengan menggunakan konjungsi atau pun tidak seperti contoh (38). Tuturan dengan *hauptsatz-hauptsatz* ini dapat ditemukan dalam contoh kalimat (26) dan (38) berikut.

Contoh:

(26) *Ich gehe gleich, dann sind Sie Ihre schlimmste Patientin los.*

(38) *Ich verstehe, ich bin gleich da.*

Pada kedua contoh diatas, terlihat bahwa masing-masing klausa yang dipisahkan oleh tanda koma (,) dapat berdiri secara individu atau mandiri tanpa kehilangan maksud tuturannya. Hal ini sesuai dengan teori Eisenberg yang menjelaskan bahwa klausa utama (*Hauptsatz*) tidak bergantung pada klausa lainnya.

Selanjutnya ditemukan kalimat dengan jenis *hauptsatz-nebensatz*. *Hauptsatz* dapat digabungkan dengan *nebensatz* untuk perluasan kalimat. Tuturan dengan *hauptsatz-nebensatz* ini dapat ditemukan dalam contoh kalimat (28) dan (45) berikut.

Contoh:

(28) *Ich bin froh, wenn du endlich 18 bist.*

(45) *Leg mir in den nächsten vier Wochen einen konkreten Plan vor, wie du deine Schulden zu tilgen gedenkst, sonst wird der Hof zwangsversteigert.*

Pada kedua contoh diatas, terlihat bahwa klausa kedua yang dipisahkan oleh tanda koma (,) tidak dapat berdiri secara individu atau mandiri karena membuat klausa tersebut kehilangan maksud tuturannya. Hal ini sesuai dengan teori Eisenberg yang menjelaskan bahwa sub-klausa (*Nebensatz*) merupakan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri. Karena alasan tersebut, maka perlunya penggabungan dengan klausa utama agar maksud tuturan dapat tersampaikan dengan jelas.

Jenis kalimat terakhir yang ditemukan adalah *nebansatz-hauptsatz*. suatu *nebansatz* dapat ditandai dengan penggunaan konjungsi atau kata hubung “*wenn*”. Tuturan dengan *nebansatz-hauptsatz* ini dapat ditemukan dalam contoh kalimat (25) berikut.

Contoh:

(25) *Wenn ich den erst mal fit habe, der raeumt alles ab. Und dann zahle ich den Kredit auf einen Schlag zurueck.*

Pada contoh diatas, meskipun diletakkan di awal kalimat, terlihat bahwa klausa pertama yang kemudian dipisahkan oleh tanda koma (,) tidak dapat berdiri secara individu atau mandiri karena membuat klausa tersebut kehilangan maksud tuturannya. Hal ini sesuai dengan teori Eisenberg

yang menjelaskan bahwa sub-klausa (*Nebensatz*) merupakan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri. Karena alasan tersebut, maka perlunya penggabungan dengan klausa utama agar maksud tuturan dapat tersampaikan dengan jelas.

Hasil penelitian selanjutnya merupakan fungsi komisif tidak langsung yang ditemukan dalam kalimat dapat diklasifikasikan menjadi 3 fungsi komisif menurut Yule yaitu fungsi komisif sebagai janji, fungsi komisif sebagai penolakan, dan fungsi komisif sebagai ancaman.

komisif dengan fungsi janji dituturkan dengan maksud penutur menjanjikan untuk melakukan sesuatu hal di masa yang akan datang. Pada penelitian ini, ditemukan berbagai contoh tuturan komisif dengan fungsi janji sebagai berikut.

25) Sabine: *"Trennen wir Privates von Beruflichem. Du hast Zwei Jahre keinen Cent getilgt. Zudem gibt es kaum Kontobewegungen. Wovon lebst du eigentlich?"*

Paul: *"Kleine Durststrecke. Aber ich trainiere einen Dreijährigen. Wenn ich den erst mal fit habe, der räumt alles ab. Und dann zahle ich den Kredit auf einen Schlag zurück."*

Sabine: *"Ist nicht dein Ernst."*

Konteks: Berdasarkan data tuturan *"Wenn ich den erst mal fit habe, der räumt alles ab. Und dann zahle ich den Kredit auf einen Schlag zurück."* yang dituturkan pada durasi 1 jam 42 menit 45 detik (1:42:45), berikut adalah penjelasan lebih lanjut menggunakan komponen tutur SPEAKING milik Nadar (dalam Iqbal, 2022:19). Dialog tersebut berlangsung di kantor bank. Dalam dialog tersebut melibatkan Paul sebagai penutur dan Sabine sebagai mitra tutur. Dengan menuturkan dialog tersebut, penutur memiliki maksud memberikan informasi bahwa ia akan membayar pinjamannya setelah kuda yang dilatihnya siap dan memenangkan perlombaan. Tuturan yang disampaikan oleh Paul menggunakan bahasa yang persuasif dan bernada tegas. Dialog tersebut dituturkan secara lisan dan menganut norma keakraban yang dapat dilihat dari hubungan penutur dan mitra tutur yang berstatus sebagai keluarga. Genre penyampaian tuturan ini berupa dialog.

Tuturan tersebut diucapkan oleh Paul dengan maksud mengikat tindakan yang akan ia lakukan di masa mendatang yaitu membayar pinjamannya jika kuda yang dilatihnya memenangkan perlombaan. Hal tersebut menunjukkan suatu bentuk komisif

yang sesuai dengan teori Yule (2014:94) yaitu penggunaan komisif berfungsi untuk mengikat diri penutur terhadap tindakannya di masa mendatang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai komisif tidak langsung dengan fungsi janji.

11) Samy: *"Ich dachte, ich hol dich ab. Ich hab jetzt ein Auto."*

Herr Hilbig: *"Schoen nette Idee."*

Jana: *"Findet ihr das nicht gefaehrlich? Alleine mit so einem Fahrenfaenger. Nicht, dass da was passiert."*

Samys Vater: *"Bin ja auch dabei."*

Konteks: Berdasarkan data tuturan dialog *"Bin ja auch dabei."* yang dituturkan pada durasi 1 jam 38 menit 37 detik (1:38:37), berikut adalah penjelasan lebih lanjut menggunakan komponen tutur SPEAKING milik Nadar (dalam Iqbal, 2022:19). Dialog tersebut berlangsung di koridor rumah sakit. Dalam dialog tersebut melibatkan ayah Samy sebagai penutur dan Jana sebagai mitra tutur. Dengan menuturkan dialog tersebut, penutur memiliki maksud memberikan informasi bahwa ia akan ikut serta berkendara bersama Samy dan Jana. Tuturan yang disampaikan oleh ayah Samy menggunakan bahasa yang santai. Dialog tersebut dituturkan secara lisan dan menganut norma keakraban yang dapat dilihat dari hubungan penutur dan mitra tutur sebagai seorang kenalan yang berusia lebih tua daripada mitra tutur. Genre penyampaian tuturan ini berupa dialog.

Tuturan tersebut diucapkan oleh ayah Samy dengan maksud mengikat tindakan yang akan ia lakukan di masa mendatang yaitu ikut mendampingi Samy dan Jana jika mereka akan pulang dengan mengendarai mobil yang dikemudikan oleh Samy. Hal tersebut menunjukkan suatu bentuk komisif yang sesuai dengan teori Yule (2014:94) yaitu penggunaan komisif berfungsi untuk mengikat diri penutur terhadap tindakannya di masa mendatang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai komisif tidak langsung dengan fungsi janji.

Selanjutnya ditemukan, komisif dengan fungsi penolakan yang dituturkan dengan maksud penutur menjanjikan untuk tidak akan melakukan sesuatu hal di masa yang akan datang. Pada penelitian ini, ditemukan berbagai contoh tuturan komisif dengan fungsi penolakan sebagai berikut.

40) Dr. Korten: *“Dr. Leclerc sucht nach Patienten fuer ein neues Verfahren in der Herzchirurgie. Du wuerdest dafuer infrage kommen.”*

Jana: *“Ich will aber keine OP mehr.”*

Frau Hilbig: *“Hoer doch erst mal zu.”*

Konteks: Berdasarkan data tuturan dialog *“Ich will aber keine OP mehr.”* yang dituturkan pada durasi 1 jam 44 menit 50 detik (1:44:50), berikut adalah penjelasan lebih lanjut menggunakan komponen tutur SPEAKING milik Nadar (dalam Iqbal, 2022:19). Dialog tersebut berlangsung di ruang rawat inap rumah sakit. Dalam dialog tersebut melibatkan Jana sebagai penutur dan dr. Korten sebagai mitra tutur. Dengan menuturkan dialog tersebut, penutur memiliki maksud memberikan informasi bahwa ia tidak akan melakukan metode operasi yang diajukan oleh mitra tutur. Tuturan yang disampaikan oleh Jana menggunakan intonasi yang tegas. Dialog tersebut dituturkan secara lisan dan menganut norma kesopanan yang dapat dilihat dari status penutur dengan mitra tutur yang merupakan dokter dan pasien. Genre penyampaian tuturan ini berupa dialog.

Tuturan tersebut diucapkan oleh Jana dengan maksud mengikat tindakan yang akan ia lakukan di masa mendatang yaitu menolak melakukan operasi yang diajukan oleh dr. Korten. Hal tersebut menunjukkan suatu bentuk komisif yang sesuai dengan teori Yule (2014:94) yaitu penggunaan komisif berfungsi untuk mengikatkan diri penutur terhadap tindakannya di masa mendatang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai komisif tidak langsung dengan fungsi penolakan.

12) Paul: *“Komm, wir sind doch Familie.”*

Sabine: *“Nicht mehr. Deine Familie sin Vierbeiner, die du rumkommandieren kannst.”*

Konteks: Berdasarkan data tuturan dialog *“Nicht mehr. Deine Familie sin Vierbeiner, die du rumkommandieren kannst.”* yang dituturkan pada durasi 1 jam 42 menit 30 detik (1:42:30), berikut adalah penjelasan lebih lanjut menggunakan komponen tutur SPEAKING milik Nadar (dalam Iqbal, 2022:19). Dialog tersebut berlangsung di kantor bank. Dalam dialog tersebut melibatkan Sabine sebagai penutur dan Paul sebagai mitra tutur. Dengan menuturkan dialog tersebut, penutur memiliki maksud memberikan informasi bahwa ia menolak mengakui hubungannya sebagai keluarga

mitra tutur. Tuturan yang disampaikan oleh Sabine menggunakan intonasi yang tegas dan bahasa yang informal. Dialog tersebut dituturkan secara lisan dan menganut norma keakraban yang dapat dilihat dari status penutur dengan mitra tutur yang merupakan seorang anak dan ayahnya. Hal ini dapat ditandai dengan penggunaan kata ganti orang *“du”* yang merujuk pada mitra tutur. Genre penyampaian tuturan ini berupa dialog.

Tuturan tersebut diucapkan oleh Sabine dengan maksud mengikat tindakan yang akan ia lakukan di masa mendatang yaitu tidak mengakui Paul sebagai keluarga karena penutur beranggapan bahwa keluarga mitra tutur hanyalah kudanya. Hal tersebut menunjukkan suatu bentuk komisif yang sesuai dengan teori Yule (2014:94) yaitu penggunaan komisif berfungsi untuk mengikatkan diri penutur terhadap tindakannya di masa mendatang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai komisif tidak langsung dengan fungsi penolakan.

Komisif dengan fungsi ancaman dituturkan dengan maksud penutur menjanjikan untuk melakukan sesuatu hal yang berdampak negatif bagi mitra tutur jika mitra tutur tidak melakukan hal yang dikehendaki oleh penutur. Pada penelitian ini, ditemukan berbagai contoh tuturan komisif dengan fungsi ancaman sebagai berikut.

45) Paul: *“Komm, wir sind doch Familie.”*

Sabine: *“Nicht mehr. Deine Familie sin Vierbeiner, die du rumkommandieren kannst. Leg mir in den nächsten vier Wochen einen konkreten Plan vor, wie du deine Schulden zu tilgen gedenkst, sonst wird der Hof zwangsversteigert. Es ist vorbei, Papa. Je eher du das akzeptierst, desto besser.”*

Konteks: Berdasarkan data tuturan dialog *“Leg mir in den nächsten vier Wochen einen konkreten Plan vor, wie du deine Schulden zu tilgen gedenkst, sonst wird der Hof zwangsversteigert.”* yang dituturkan pada durasi 1 jam 42 menit 24 detik (1:42:24), berikut adalah penjelasan lebih lanjut menggunakan komponen tutur SPEAKING milik Nadar (dalam Iqbal, 2022:19). Dialog tersebut berlangsung di kantor bank. Dalam dialog tersebut melibatkan Sabine sebagai penutur dan Paul sebagai mitra tutur. Dengan menuturkan dialog tersebut, penutur memiliki maksud memberikan informasi bahwa ia akan menyita peternakan jika mitra tutur tidak dapat menyanggupi syarat yang ia ajukan. Tuturan yang disampaikan oleh Sabine menggunakan intonasi yang tegas. Dialog tersebut dituturkan secara lisan dan menganut norma keakraban yang dapat dilihat

dari status penutur dengan mitra tutur yang merupakan seorang anak dan ayahnya. Hal ini dapat ditandai dengan penggunaan kata ganti orang “*du*” yang merujuk pada mitra tutur. Genre penyampaian tuturan ini berupa dialog.

Tuturan tersebut diucapkan oleh Sabine (sebagai pegawai bank) dengan maksud mengikat tindakan yang akan ia lakukan di masa mendatang yaitu menyita peternakan Paul jika Paul tidak mengajukan rencana konkret untuk melunasi hutangnya dalam 4 minggu kedepan. Hal tersebut menunjukkan suatu bentuk komisif yang sesuai dengan teori Yule (2014:94) yaitu penggunaan komisif berfungsi untuk mengikatkan diri penutur terhadap tindakannya di masa mendatang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai komisif tidak langsung dengan fungsi ancaman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan kalimat atau tuturan yang terindikasi bentuk komisif menurut teori George Yule (2014). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 21 tuturan yang terindikasi komisif dan dapat diklasifikasikan menjadi jenis kalimat komisif tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya penyebutan eksplisit kata “janji”, “ancam”, dan “tolak”. Tuturan-tuturan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 bentuk komisif berdasarkan klausa penyusunnya, yaitu *Hauptsatz*, *Hauptsatz-Hauptsatz*, *Hauptsatz-Nebensatz*, dan *Nebensatz-Hauptsatz*. Komisif tidak langsung yang ditemukan juga dapat diklasifikasikan ke dalam 3 fungsi komisif berbeda yaitu komisif dengan fungsi janji, fungsi penolakan dan fungsi ancaman.

Saran

Dalam hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian ini hanya terbatas dalam kajian ilmu komisif yang ditemukan secara langsung dan tidak langsung beserta fungsinya. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian kajian ilmu komisif menggunakan teori selain dari George Yule. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan menghasilkan bentuk komisif yang lebih bervariasi. Fokus penelitian yang hanya pada komisif, membuat penelitian ini memiliki keterbatasan. Peneliti menyarankan agar melakukan penelitian terhadap kajian ilmu fungsi tindak

tutur lainnya seperti deklarasi, representatif, ekspresif, dan direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariansah, Mohamad. 2008. *Film dan Estetika*, (Online), Vol. 4, ([https://www.academia.edu/34877552/Film dan Estetika](https://www.academia.edu/34877552/Film_dan_Estetika), diunduh pada 10 Maret 2023)
- Ariawan, Robbi Eka. 2019. *Opresi dan Objektifikasi Terhadap Perempuan dalam Film Pendek Libertines Karya Arwin Wardhana; Sebuah Kajian Feminis Radikal Libertarian*, (Online), (<https://core.ac.uk/download/pdf/231790121.pdf> , diunduh 10 Maret 2023)
- Eisenberg, Peter, dkk. 2009. *Duden*. Mannheim: Bibliographisches Institut AG.
- Hentschel, Elke. 2010. *Deutsche Grammatik*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Hermawan, Lutfi Alimansyah. 2021. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Die Freischwimmerin*, (Online), Vol. 10, Nomor 1, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/38976> , diunduh pada 9 Maret 2023)
- Indrayani, Sulis Agus. 2015. *Gaya Bahasa Plakat Larangan Merokok di Jerman*, (Online), Vol. 4(3), (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/download/13403/12303> , diunduh 1 Maret 2023)
- Iqbal, Mochammad. 2023. *Praanggapan dalam Iklan Vogel Checkt DHL di Youtube*, (Online), Vol. 12, Nomor 1, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/51168/41880>, diunduh pada 13 Juni 2023)
- Krifka, Manfred. 2004. *Sprechakte und Satztypen*, (Online), ([https://www.researchgate.net/publication/228766852_Sprechakte und Satztypen](https://www.researchgate.net/publication/228766852_Sprechakte_und_Satztypen), diunduh pada 17 Juni 2023)
- Mulatsih, Devi. Dkk. 2019. *Strategi Tindak Tutur Komisif pada Tuturan Verbal dalam Percakapan Berbahasa Inggris*, (Online), Vol. 12. Nomor 2, (<http://dx.doi.org/10.24036/ld.v12i2.100076>, diunduh pada 13 Juni 2023)
- Muntadiroh, Faizun. 2020. *Implikatur Konvensional dalam Dongeng Der Singende Knochen Karya Brüder Grimm*, (Online), (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article>

[e/download/34979/31108](#), diunduh pada 3 Maret 2023)

Nurdin, Ismail dan Hartati, Sri. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*, (Online), (<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>, diunduh pada 2 Maret 2023)

Saifudin, Akhmad. 2018. *Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik*, (Online), (<https://core.ac.uk/download/pdf/295522838.pdf>, diunduh pada 4 Maret 2023)

Samsu. 2021. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)

Swashaning, Lilla. 2015. Tindak Tutur Komisif dalam Komik *Tintin* Edisi 1960-1976 Karya Herge, (Online), (<https://eprints.uny.ac.id/16362/1/Lilla%20Swashaning%2008204244005.pdf>, diunduh pada 8 Maret 2023)

Wahyudi, Tri. 2018. *Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra*, (Online), Vol. 17, Nomor 2, (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrese/article/view/1369>, diunduh pada 10 Maret 2023)

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Yuliana, Rina. dkk. 2013. *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/55012-ID-none.pdf>, diunduh 4 Maret 2023)